

STUDI LITERATUR TENTANG GEREJA, MISI, DAN PENGINJILAN

**¹Oloria Malau, ²Cristine Manuella Simanullang, ³Eva Angelisa Siahaan,
⁴Donna Irawati Sidauruk**

Jurusan Pendidikan Agama Kristen, FIPK, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
oloriamalau.dra@gmail.com,² cristinesimanullang15@gmail.com ,
³eva.angelisa89890@gmail.com , ⁴donnairawatisidauruk07@gmail.com

Abstrak

Tugas dan panggilan gereja harus komprehensif dan semakin holistik, yaitu menggemakan dinamika kerajaan Allah, menyatakan dan menyaksikan kebenaran, keadilan, kejujuran, kekudusan dan perdamaian. Oleh gereja, syalom totalitas harus diwujudkan secara holistik dan terpadu. Keselamatan dapat dipahami melalui aspek spiritual, moral dan social. tulisan ini merupakan refleksi terhadap pelbagai pemikiran dan peranan gereja dalam mewujudkan keadilan. Pikiran-pikiran tentang aksi sosial yang dikaburkan dengan pemahaman tentang pekabaran injil, dan usaha penginjilan. Kekristenan dan gereja memiliki peran penting dalam meningkatkan misi bagi Tuhan dengan melaksanakan perintah Amanat Agung Tuhan. Injil sebagai kabar baik dan berita sukacita bagi dunia dan orang banyak maka haruslah itu diberitakan, dan penginjilan sebagai perintah Amanat Agung yang harus dikerjakan. Pentingnya peran gereja dalam meningkatkan peran Misi Penginjilan Jemaat, karena gereja sekarang ini sudah mulai kehilangan esensi dan tujuan untuk memberitakan Injil, dan memuridkan setiap jemaat agar dapat banyak memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan. Penginjilan merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan gereja. Kesadaran akan hal ini membuat gereja memahami perlunya penginjilan dalam segala aspek kehidupan dan karyanya. Sehingga penginjilan menjadi prioritasnya baik secara personal, komunal maupun institusional. Penginjilan akan ditangani dengan sangat serius. Segala sumber daya yang dimiliki akan diarahkan untuk penginjilan. Mereka akan menggunakan berbagai macam pendekatan, strategi, metode dan tehnik penginjilan dengan aneka ragam bentuk dan ruang lingkupnya.

Kata kunci : Gereja, misi, dan penginjilan

Abstract

The duties and calling of the church must be comprehensive and increasingly holistic, namely echoing the dynamics of God's kingdom, declaring and witnessing truth, justice, honesty, holiness and peace. By the church, totality shalom must be realized in a holistic and integrated manner. Salvation can be understood through spiritual, moral and social aspects. This paper is a reflection on the various thoughts and roles of the church in realizing justice. Thoughts about social action are obscured by an understanding of evangelism and evangelism. Christianity and the church have an important role in enhancing the mission for God by carrying out God's Great Commission. The Gospel as good news and news of joy to the world and people must be preached, and evangelism as a Great Commission

command that must be carried out. The importance of the church's role in enhancing the role of Congregational Evangelism Mission, because the church has now begun to lose its essence and purpose to preach the Gospel, and to make disciples of each congregation so that they can win many souls for God. Evangelism is one of the determining factors for church growth. Awareness of this makes the church understand the need for evangelism in all aspects of its life and work. So that evangelism is a priority both personally, communally and institutionally. Evangelism will be taken very seriously. All available resources will be directed to evangelism. They will use a variety of evangelistic approaches, strategies, methods and techniques with various forms and scope.

Keyword: Church, missions, and evangelism

PENDAHULUAN

Secara kiasan Gereja itu disebut sebagai Tubuh Kristus, suatu persekutuan yang percaya dan mengakui Yesus sebagai juruselamat dan Tuhan yang hidup. Di setiap menjalankan tugasnya ia selalu berdasarkan Kristus, Gereja itu dipanggil untuk hidup, bersaksi dan juga melayani orang banyak yang ada di dunia ini serta gereja itu juga diberikan tugas atau mandat untuk menjadi garam dan terang bagi dunia ini¹. Banawiratma mengungkapkan bahwa :

Tugas dan juga panggilan gereja itu semakin holistic, yaitu menggemakan dinamika kerajaan Allah lalu ada menyatakan dan juga menyaksikan kebenaran, keadilan, kejujuran, kekudusan, dan juga perdamaian².

Gereja-gereja di Indonesia itu terdipanggil untuk mengabarkan Injil mengenai kerajaan Allah. Dalam tahun terakhir ini masyarakat Indonesia mengalami suatu krisis ekonomi yang menyebabkan adanya perubahan pada tata nilai, pola berpikir dan juga dalam pola kehidupan bangsa. Nah perubahan inilah yang akan menjadi masalah, menjadi hambatan, batu sandungan yang baru, tetapi ini juga bisa digunakan menjadi suatu kesempatan untuk memberitakan injil. Dalam konteks teologis, misi itu bisa kita artikan seperti totalitas tugas yang diberikan oleh Allah untuk gereja dimana misi ini bukanlah terlahir sendiri melainkan misi ini lahir dari hati Allah itu sendiri demi para manusia yang telah hilang. Misi Allah (Misi Dei) ialah dasar dan juga terdapat paradigma misi

¹ Eddy Poimen, *Gereja adalah Tubuh Kristus: Wujud Pemerintahan, Etika Politik dan Jangkauannya*, (Cipanas: STT Cipanas, 1997), 142.

² J.B Banawiratma, *Gereja dalam Era Reformasi di Indonesia, Ditinjau dari sudut Teologi, Politik, dan Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka Loka, 1999), 34).

kekristenan, artinya adalah misi kristen ini tugas utama dan sangatlah crucial di dalam dunia ini³.

Misi sebagai penginjilan ini ialah suatu tugas pekabaran injil yang berorientasikan kepada kesaksian tentang tindakan yang dilakukan Allah terhadap dunia ini. misi sebagai penginjilan itu merupakan suatu tugas yang dikuatkan oleh Roh Kudus melalui orang-orang yang menerima berita keselamatan yang diwartakan oleh hamba Tuhan. Dalam Alkitab diajarkan bahwa Roh Kudus itulah yang membuat manusia itu pada bertobat akan kebenaran, dosa dan juga penghakiman (Yoh 16:8-9). Gereja sebagai perspektif Allah haruslah berorientasikan kepada pemberitaan yang sudah di perkenalkan oleh Tuhan Yesus. Misi didalam penginjilan ini bisa juga kita artikan sebagai menyaksikan apa yang sudah, sedang dan akan Tuhan perbuat untuk dunia ini. C. Rene Padilla menyatakan bahwa penginjilan diartikan sebagai suatu yang bermuara pada pengakuan gereja mula-mula bahwa Yesus Kristus adalah kurios atau Jesus Christ is the Kyrios. Gereja memiliki peran yang sangatlah penting didalam meningkatkan misi bagi Tuhan dengan cara melaksanakan perintah Amanat Agung Tuhan Yesus. Dan Injil sebagai berita kabar baik dan juga berita yang penuh sukacita ini bagi dunia dan juga bagi orang-orang banyak maka dari itu ini haruslah diberitakan dan juga penginjilan itu sebagai suatu perintah misi penginjilan jemaat, dan memuridkan setiap jemaat agar dapat banyak untuk menenangkan jiwa-jiwa bagi Yesus Kristus⁴.

Penginjilan merupakan salah satu untuk meningkatkan pertumbuhan gereja, sebab dimana ada penginjilan itu maka disitu akan ada gereja nah kesadaran akan hal-hal seperti ini membuat gereja memahami perlunya penginjilan didalam segala hal kehidupan manusia. Penginjilan itu berorientasi kepada motivasi untuk merespon Tuhan, lalu penawaran akan keselamatan dan keselamatan ini menjadi pokok yang amatlah penting untuk diberitakan agar setiap orang yang percaya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Lalu penginjilan itu berorientasi pada kemenangan Kristus.

³ Richard, A.D. Siwu, Misi dalam Pandangan Ekumenikel dan Evangelikal Asia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 224.

⁴ Padila C. Rene, Mission between the Times, (Michigan, Grand Rapids, Willian B Eerdmans Publishing Company, 1985), 9-10.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan sumber dari karya-karya kepustakaan seperti jurnal penelitian, buku dan data-data statistik. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif dengan library research. Metode library dengan library research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian berupa karya-karya keputusan seperti jurnal penelitian, buku, skripsi, dan karya tulis ilmiah serta data-data statistika. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gereja

Gereja berasal dari istilah Yunani yaitu ekklesia berarti pertemuan atau sidang (jemaat), dipahami sebagai tempat bertemunya masyarakat beragama yang disebut juga sebagai "jemaat Allah". Pertemuan ini merupakan hal yang penting bagi orang-orang percaya karena merupakan tempat bertemu dengan saudara-saudara beriman dan juga bertemu dengan Allah secara khusus. Ekklesia seharusnya menunjuk bukan hanya pada sekelompok orang Kristen yang berhimpun sebagai perkumpulan, melainkan juga persekutuan yang melembaga. Oleh itu maka ekklesia atau gereja menjadi penting dan perlu diperhatikan agar supaya dapat menjalankan misi Kristus ditengah-tengah dunia.

Pengertian Misi

Dalam konteks teologis, misi dapat diartikan sebagai totalitas tugas yang Allah percayakan atau berikan kepada gereja sebagai representatif Allah; guna pencapaian rencana Allah bagi dunia yaitu keselamatan band. Yoh. 3:16. Menandai totalitas tugas ini misi bukanlah lahir dengan sendirinya, melainkan misi lahir dari hati Allah sendiri demi umat manusia yang terhilang. Misi Allah atau yang bisa disebut Misio Dei merupakan dasar sekaligus di dalamnya terdapat paradigma misi Kekristenan. Dapat dikatakan bahwa misi Kristen merupakan tugas utama dan crucial di dunia ini. Di sinilah terletak dinamika misi yang harus keluar dan pergi dari orientasinya (termasuk lingkungan dan sentrisismenya) untuk memberitakan serta menyaksikan apa yang menjadi kehendak Allah pada setiap orang. Dengan demikian dalam menjalankannya, adalah harus menjadi responsibility dari masing-masing responsif. Dapat dikatakan bahwa misi Kristen itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu usaha untuk memberitakan kabar baik bagi orang yang sedang ada di dalam

kegelapan, dimana di dalamnya terdapat interaksi penawaran serta pilihan berkaitan dengan berita keselamatan itu sendiri⁵.

Pengertian Penginjilan

Kata penginjilan berasal dari kata Yunani eungalion⁶, yang memiliki arti kabar baik atau penyampaian kabar baik. Dalam Alkitab dikatakan Allah adalah asal fondasi yang kuat dan menjadi kekuatan yang menggerakkan setiap penginjil. Penginjilan merupakan kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu bagi penginjilan itu sendiri. Konsep kegiatan pengabaran Injil dan mendirikan jemaat setempat, dapat dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus.⁷ Injil merupakan kabar baik bagi setiap orang yang mendengar dan melakukannya akan sangat berdampak luar biasa bila di terima dengan tulus dan terbuka, penginjilan dalam perjanjian lama berkesinambungan dengan perjanjian baru. Penginjilan juga berarti usaha memberitakan kasih Allah melalui Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus yang dilakukan oleh umat Allah, supaya semua orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup kekal dan diselamatkan lalu bersedia menjadi murid Yesus Kristus dengan penuh kesadaran dan kerelaan tanpa paksaan ataupun tekanan.

Peran Gereja dalam perspektif sejarah Indonesia

a. Orde Lama

Setelah terjadinya perang di Indonesia hingga akhirnya dikumandangkan proklamasi kemerdekaan, ada tugas yang harus dilakukan bangsa Indonesia dalam menghadapi tugas tersebut, yaitu tugas dalam pembangunan bangsa. Begitu juga dengan gereja-gereja yang ada di Indonesia haruslah berjuang dalam memperjuangkan kehidupan bangsa.⁸ Dalam memperjuangkan kehidupan suatu bangsa pastilah menghadapi pergolakan-pergolakan kecil dan besar di beberapa daerah-daerah yang ada di Indonesia yang ingin melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam suatu kemerdekaan yang telah dirasakan oleh bangsa Indonesia, kemerdekaan memberikan suatu pengalaman yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam suatu sejarah yang pernah terjadi. Permasalahan terjadi begitu hebatnya dan dapat memberikan dampak yang begitu besar terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya

⁵https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6850/3/T1_712008035_BAB%20II.pdf

⁶ Halim Makmur, Model-model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini, Gandum Mas. (Malang, 2003).

⁷ Desi Natalia, "Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan Dan Masa Kini," Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) 3, no. 2 (2021): 126-145.

⁸ Ayub Ranoh, Kepemimpinan Kharismatis Soekarno, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 32.

pergolakan yang terjadi membuat rakyat Indonesia semakin menyadari akan sejarah Indonesia menjadikan rakyat Indonesia harus menyadari potensi yang kita miliki.

Disamping itu keadaan ekonomi atau keadaan moneter internasional dilanda defresi dikarenakan perang dunia II memiliki akibat yang sangat meresahkan bagi kehidupan bangsa Indonesia. Akibat perang dunia II Indonesia mengalami inflasi yang membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat Indonesia. sedangkan di kalangan Gereja-gereja pada saat itu menurut laporan evaluasi pembinaan warga gereja tahun 1971 kurang muncul teologi dan praktek penatalayanan Kristen serta usaha-usaha kemmandirian di bidang keuangan.⁹Pengamatan terhadap keadaan Gereja dalam situasi yang dialami masyarakat pada awal kemerdekaan memberikan kesan bahwa gereja berada pada arti religius.

Pewaris usaha pengabaran Injil Barat di Indonesia di wakikan oleh gereja-gereja di Indonesia. adapun bentuk-bentuk kehidupan gereja yaitu berasal dari keadaan sosio budaya yang asing bagi lingkungan gereja-gereja di Indonesia. sehubungan dengan menyebarnya injil serta meningkatnya rasa tanggung jawab warga gereja Indonesia kepada Tuhan maka disadari bahwa bentuk dan struktur kehidupan gereja yang mengasingkan diri, tidak memiliki keterbukaan terhadap diri sendiri. Sebagai utusan Tuhan yang dituntut setia di tengah bansa sendiri dan dengan segala macam kebudayaan. Akibat dari bentuk-bentuk kehidupan gerejawi tersebut, maka timbullah sikap mental religius yang tertuju pada usaha mengumpulkan pribadi-pribadi atau keluarga-keluarga Kristen yang hampir tidak mempunyai hubungan atau panggilan kepedulian warga gereja dengan masalah-masalah kemasyarakatan.

Keruntuhan orde lama di bawah kepemimpinan Soekarno pada tahun 1966 oleh orde baru membawa harapan bahwa Indonesia sungguh-sungguh akan dibawa kepada keadaan yang lebih baik lagi. Pada orde lama dengan berbagai ambisi menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang terkenal dengan pembangunan “ menara-menara mercu suar”, dalam keadaan ekonomi yang semakin tidak baik menyebabkan perekonomian semakin terpuruk. Begitu juga dengan keamanan semakin rawan. Itulah yang merupakan sebagai faktor tumbangnya orde lama. Sedangkan menurut T.B Simatupang, setidaknya ada tiga hal yang menyebabkan kegagalan dalam orde lama, yaitu: ketidakrendahan hati untuk mengadakan koreksi dan pembaruan diri sendiri, ketidakrendahan hati untuk

⁹ Persekutuan Gereja-gereja Di Indonesia, Menempuh Aarah Baru, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 21.

mengembangkan suksesi terhadap diri sendiri, ketidakrendahan hati untuk mengembangkan mekanisme pengawasan terhadap diri sendiri.

b. Orde Baru

Pada masa orde baru yaitu di bawah kepemimpinan Soeharto yang pada awalnya bercita-cita dalam mengadakan koreksi terhadap orde lama. Berbagai program pembangunan dilakukan, yaitu pembangunan Lima Tahun (PELITA) direncanakan. Pembangunan tersebut pasti akan berhasil. Seperti yang dikemukakan oleh Radius Prawiro: "Inflasi pada masa orde baru dapat ditekan dan angka pertumbuhan ekonomi semakin meningkat sehingga Indonesia secara fundamental sangat kuat."¹⁰

Orde baru di bawah kepemimpinan Soeharto tidak sesuai dengan yang diharapkan. Nilai tukar dalam rupiah sangat tinggi, rakyat semakin miskin, terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme. Pada masa orde baru 30 tahun kepemimpinan Soeharto sendi-sendi penting dari kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi amat rapuh dan KKN telah menyebar kemana-mana dan sulit untuk diberantas.

Menurut Moh. Jumhur Hidayat:

Pada era ini, dengan pembangunan fisik yang menjadi utama, dengan tentunya mengabaikan aspek kebebasan dan kemerdekaan politik, pembangunan memang berjalan tetapi tidak seperti apa yang diinginkan akibat tidak adanya kontrol yang efektif. Korupsi, kolusi dan nepotisme menjadi konsekuensi logis dalam sistem yang lepas kontrol. Rakyat terpaksa dipinggirkan, membungkuk-bungkuk, dan tunduk kepada kekuasaan represif yang melindungi para koruptor dan perampok berjubah pengusaha sukses.¹¹

Studi ini menggunakan sumber dari karya-karya kepustakaan seperti jurnal penelitian, buku dan data-data statistik. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif dengan library research. Metode library dengan library research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian berupa karya-karya keputusan seperti jurnal penelitian, buku, skripsi, dan karya tulis ilmiah serta data-data statistika. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

¹⁰ Radius Prawiro, *Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi*, (Jakarta: Obor, 1998), 42.

¹¹ Moh Jumhur Hidayat, *Manifesto Kekuatan Ketiga*, (Jakarta: Gaspermindo, 2002), 3.

Pemahaman tentang Misi

Pemahaman tentang misi sebagai penginjilan bagi kaum Evangelikal tidaklah semudah yang dibayangkan. Dalam proses pergerakannya ibarat benih yang ditaburkan juga akan tumbuh ilalang yang tidak pernah terpikirkan. Pandangan-pandangan baru mengenai bentuk penginjilan yang dalam pandangannya sebagai bentuk krygmatis tentang Kristus turut hadir yang perlu menjadi kewaspadaan, katakan saja seperti golongan injili Inklusif. Golongan ini sedikit lebih idealis dan terbuka dalam penerimaan terhadap konsep teodicy atau masalah keadilan Allah atas dunia ini. Penginjilan tidaklah selalu diartikan sebagai Misi. Pemahaman tentang misi dan penginjilan sempat mengarah kepada sebuah wilayah. Ada yang berpandangan bahwa misi berkaitan erat dengan masyarakat banyak khususnya masyarakat dunia ketiga, sedangkan penginjilan (evangelism) merupakan kegiatan yang mengarah kepada dunia Barat yang dalam anggapan umum bahwa dunia Barat identik dengan orang-orang Kristen. Tentunya untuk memahami arti dan hakikat penginjilan, tidak bisa terlepas dari arti yang sebenarnya. Kata Injil (Euangelion) digunakan dalam keempat Injil yang menjelaskan hakikat pemberitaan serta Tuhan Yesus sebagai yang diurapi (Mesias).¹² Stenly Heath misalnya, melihat Injil sebagai suatu daya yang mengubah serta yang mengakibatkan transformasi dalam diri orang percaya. Berikut ini penulis membatasi empat orientasi misi sebagai penginjilan.

Dalam perkembangan sejarah misi itu sendiri, untuk melihat corak misi akan dipilah sebagai berikut:

1. Foreign Mission yang berwajah kolonial, misi semacam ini berkembang bersamaan dengan misi Kristen Barat yang berdampingan dengan kolonialisme modern. Pemahaman misi ini menekankan segi geografis dalam menafsirkan “Pergilah....” dari Matius 28:18-20 yang diartikan sebagai tugas mengkristenkan semua bangsa yang dianggap masih kafir dan menyembah berhala.
2. Misi Individualistis, Pemahaman ini dibatasi oleh pengertian yang pietistis dan individualistis. Missionaris yang membawa pemahaman ini berkaitan dengan pemboncengan misi Kristen Barat dalam ekspansi kolonial sehingga tidak mengganggu misi “politis” yang dijalankan pemerintah penjajah

¹² Halim Makmur, Model-model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kin, Gandum Mas. (Malang, 2003).

3. Misi Penaklukan(penganut) Agama-agama lain, pemahaman misi ini terhadap agama-agama lain adalah penganut agama lain harus ditaklukan. Pengaruh besar dalam usaha zending di Indonesia, termasuk sejarah Gereja-gereja Asia saat itu, hampir kelihatan hubungan yang bersifat permusuhan dengan agama-agama lain.
4. Misi sebagai Church Planting dan Church Growth, abad ke-19 sering disebut juga sebagai the great century mission. Pemahamannya adalah menumbuhkan Gereja dengan penekanan penambahan jumlah anggota (kuantitatif) merupakan aspek tujuan Allah sendiri untuk memperluas Kerajaan Allah.
5. Misi “Civilization”, corak misi semacam ini menjadikan Gereja-gereja di di Asia dan bagian Dunia Ketiga lainnya tidak berakar dalam kehidupan bermasyarakat.

Penginjilan

Setiap orang percaya memiliki tanggung jawab amanat untuk membangkitkan diri dalam membuat Injil menjadi perhatian seluruh umat manusia, sehingga menjadi tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan. Dilihat secara garis besarnya kata penginjilan diambil dari bahasa Yunani yaitu “EUANGELIZO” artinya memberitakan kabar baik sedangkan disebut dalam bahasa Inggris yakni “EVANGELISM” yang artinya pembawa Injil. Jadi penginjilan artinya membawa sukacita dari Yesus Kristus kepada umat manusia yang belum bertobat.¹³

Perjanjian Lama merupakan dasar tumpu teologi penginjilan dan Perjanjian Baru adalah penggenapnya. Yang dimaksudkan disini ialah bahwa didalam Perjanjian Lama terdapat dasar falsafah dan kerangka kerja serta merupakan titik awal penginjilan, sedangkan teologi penginjilan Perjanjian Baru dibangun di atas kerangka ini sebagai kelanjutan dan penggenapnya. Kata Injil (penginjilan) diterjemahkan dari kata Yunani Euangelizo. Euangelizo berarti “berita” kemenangan itu sendiri.

Dalam dunia kristiani istilah ini digunakan untuk pengertian “berita”, yang langsung diadaptasikan sebagai terminology Kristen yang dikaitkan dengan pengorbanan (karya) Kristus. Istilah sebabnya Kristus dan Karya-Nya bagi dunia disebut “kabar baik” (Injil kabar baik tentang Yesus Kristus dengan karya-Nya yang menyelamatkan). (banding Lukas 2:10 berita kesukaan ; Efesus 3:8 dan I Korintus 5:1-15). Mandataris Allah untuk

¹³ Duane E. Spencer, Turlip, Lima Pokok Ajaran Calvin dalam Terang Firman Allah, (Lawang, STT Tabernakel, 1996), 26.

penginjilan adalah umat Allah (I Petrus 2:9-10) dan dalam posisi sebagai “umat Allah” inilah mandat “penginjilan yang digenapkan” (Matius 28:18-20). Sekaligus menggenapkan “mandat penginjilan yang dimandatkan (Kejadian 1:28)” bagi umat Allah itu. Kerangka kerja penginjilan dari pihak Allah tetap sama, yaitu Allah adalah inisiator, pelaksana, penggenap dan penjamin. Sebagai mandataris penginjilan, umat Allah / murid Yesus dikaitkan dalam misi Allah sebagai pelaksana penginjilan. Dalam tugas yang dimandatkan itu, telah ada tujuan yang pasti yaitu: “menjadikan murid” dari ta ethne (segala bangsa – Matius 28:19). Tujuan inti dari tugas penginjilan ini didukung oleh tiga anak tugas yaitu pergi, dimana umat Allah harus pergi, ajar, menyampaikan berita tentang Yesus/pesan Yesus/perintah Yesus dan baptis, melakukan tugas inkorporatif sebagai kesaksian bagi yang menyambut Yesus, dan pelibatan diri dalam Misi Allah serta kesaksian pekerjaan penyelamatan Allah bagi dunia. Tugas yang dimandatkan itu dilengkapi dengan hak dan wewenang. Hak bagi tugas ini diungkap dalam posisi sebagai duta Kristus (II Korintus 5:8) dan wewenangnya didasarkan atas wewenang Yesus Kristus yang memiliki segala kuasa di sorga dan di bumi (matius 28:18). Hak dan wewenang ini hanya terbukti bila umat Allah melibatkan diri dengan penuh ketaatan kepada Allah dalam misi-Nya (Markus 6:5-18). Bagi umat Allah sebagai pelaksana, penginjilan adalah suatu obligasi atau kewajiban. Sebagai salah satu obligasi.

Penginjilan harus dinyatakan dalam sikap berikut ini yaitu : Penginjilan adalah kewajiban yang harus dipenuhi dan beban yang harus dilunasi secara tuntas (Roma 1:4-15). Penginjilan adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan demi keselamatan orang lain (crucial need). Penginjilan adalah tugas mendesak yang harus dilaksanakan (I korintus 9:16) supaya orang yang berdosa dari segala bangsa diselamatkan oleh Allah (I Korintus 9:22-27 bnd Yehezkiel 33).

Penginjilan adalah tugas perdamaian. Tatkala menjalankan tugas ini, umat Allah diterima dan diperlakukan sebagai ambassador/duta dan mediator untuk mendamaikan manusia dengan Allah. umat Allah adalah mediator sama seperti Kristus adalah mediator untuk membawa manusia/orang berdosa berdamai dengan Allah (Immediate need).¹⁴ Perdamaian adalah kebutuhan utama dan mendamaikan manusia dengan Allah merupakan motif utama dalam tugas dan berita perdamaian (II Korintus 5:18-20). Allah telah memperdamaikan manusia dengan diri-Nya melalui Yesus Kristus (Roma 5:1-11) dan

¹⁴ Stenly Heath, Penginjilan dan Pelayanan Pribadi, (Surabaya: TT), 22.

pelaksanaan pekerjaan Allah ini terlaksana lewat tugas penginjilan. Penginjilan membutuhkan kesiapan umat Allah untuk melakukan tugas setiap saat. Umat Allah seolah-olah ditempatkan pada suatu keadaan darurat, dimana kesiapan untuk bertindak cepat, tegas dan tuntas harus dilaksanakan demi keselamatan orang berdosa yang akan diselamatkan oleh Allah. (II Timotius 4:2-3). Kesempatan perlu dicari, ditunggu, dimulai dan digunakan sebaik mungkin dalam menjalankan tugas. Dalam hal ini perlu ditekankan pentingnya kesiapan umat Allah untuk tugas itu sehingga Allah akan mencurahkan berkat keselamatan-Nya.

KESIMPULAN

Gereja perlu bersama-sama pemerintah dan seluruh komponen bangsa ini berupaya mereformasi dan mentransformasi segala aspek kehidupan masyarakat dengan melakukan tindakan-tindakan pembenahan dan korektif. Tentunya Gereja harus mulai dari dalam. Menegakan disiplin, meningkatkan kearifan dan kerja keras. Merujuk pada pengertian Gereja yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat dimengerti jika dikatakan bahwa Gereja yang diutus Tuhan ke tengah dunia ini harus menjadi Gereja yang aktif dalam memperjuangkan dan berpihak kepada mereka yang tak berdaya, yang tidak dapat menyuarakan keadilan dan kebenaran karena tidak memiliki kuasa. Menjalankan sebuah misi bukanlah hal sulit lagi untuk dikerjakan, dilaksanakan, maupun dilakukan oleh setiap orang yang dipanggil dalam misi penginjilan. Tuhan memberikan Gereja sebagai salah satu alatnya agar setiap umat-Nya dapat melaksanakan Amanat Agung yang sudah diperintahkan dalam firman-Nya.

Haruslah jemaat terus diberikan motivasi, dorongan, melibatkan anggota jemaat dalam penginjilan dan misi dan memenangkan jiwa baru bagi Tuhan. Gereja haruslah bertanggung jawab membangun jemaat yang aktif dan produktif dalam pemberitaan Injil, menjadikan jemaatnya bertumbuh dan berbuah. Penginjilan Yesus Kristus dapat dijadikan pola dan model untuk Gereja dalam menjalankan misinya pada masa kini sampai memenangkan banyak jiwa-jiwa yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Pertumbuhan gereja secara biologis atau karena perpindahan anggota gereja atau karena pertobatan jiwa-jiwa baru, baik secara kualitas, kuantitas maupun kompleksitas organisasi merupakan hasil dari penginjilan yang dilakukannya. Dengan demikian, gereja yang melakukan penginjilan akan mengalami pertumbuhan dan gereja yang bertumbuh tentu akan melakukan

penginjilan. Motivasi apapun, kompetensi yang bagaimanapun, metode yang seperti apapun, juga pendekatan yang lemah sekalipun, jika dipersembahkan kepada Tuhan untuk kemuliaan nama-Nya juga dapat dipakai Tuhan untuk membawa banyak orang kepada Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D Richard, Siwu, Misi dalam Pandangan Ekumenikel dan Evangelikal Asia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 224.
- Banawiratma J.B, Gereja dalam Era Reformasi di Indonesia, Ditinjau dari sudut Teologi, Politik, dan Pembangunan, (Jakarta: Pustaka Loka, 1999), 34).
- Camerling, Y. F., Lauded, M. C., & Eunike, S. C. (2020). Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1-22.
- Heath Stenly, Penginjilan dan Pelayanan Pribadi, (Surabaya: TT), 22.
- https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6850/3/T1_712008035_BAB%20II.pdf
- Jumhur Moh Hidayat, Manifesto Kekuatan Ketiga, (Jakarta: Gaspermino, 2002), 3.
- Makmur Halim, Model-model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kin, Gandum Mas. (Malang, 2003).
- Manao, M. (2020). MISI SEBAGAI PENGINJILAN. *Jurnal Arrabona*, 3(1), 88-106.
- Natalia Desi, "Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan Dan Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 126-145.
- Pandie, D. A. (2017). GEREJA, MISI, PENGINJILAN DAN KEPEDULIAN SOSIAL. *JURNAL APOLLOS*, 3(1).
- Persekutuan Gereja-gereja Di Indonesia, Menempuh Aarah Baru, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 21
- Poimen Eddy, Gereja adalah Tubuh Kristus: Wujud Pemerintahan, Etika Politik dan Jangkauannya, (Cipanas: STT Cipanas, 1997), 142.
- Prawiro Radius, Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi, (Jakarta: Obor, 1998), 42.
- Ranoh Ayub, Kepemimpinan Kharismatis Soekarno, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 32.
- Rene Padila C, Mission between the Times, (Michigan, Grand Rapids, Willian B Eerdemans Publishing Company, 1985), 9-10.
- Saptono, Y. J. (2019). Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 12-24.
- Situmorang, SA, & Hermanto, YP (2022). Peran Gereja dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat. *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 2 (2), 137-149.
- Spencer Duane E, Turlip, Lima Pokok Ajaran Calvin dalam Terang Firman Allah, (Lawang, STT Tabernakel, 1996), 26.

Tambunan, F., & Medan, S. T. T. B. (2017). Tantangan Misi Dalam Prespektif Pemikiran Era Postmodern. In Seminar Mission Today (pp. 17-23).